

TESIS

**KETERBUKAAN DAN INTENSITAS PERDAGANGAN
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
(1996-2021)**

***TRADE OPENESS AND TRADE INTENSITY ON
INDONESIA'S ECONOMIC GROWTH
(1996-2021)***

**ISMAIL KADIR
A032221004**



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024



TESIS

KETERBUKAAN DAN INTENSITAS PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA (1996-2021)

Disusun dan diajukan oleh
ISMAIL KADIR H PALLADJARANG
A032221004



Kepada :

PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



TESIS

KETERBUKAAN DAN INTENSITAS PERDAGANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

ISMAIL KADIR H PALLADJARANG
A032221004

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian
Studi Program Magister **Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan**
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

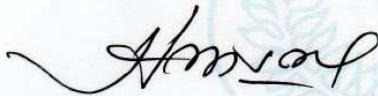
pada tanggal **03 Juni 2024**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

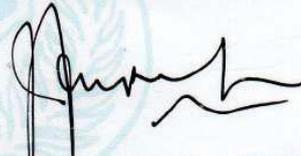
Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



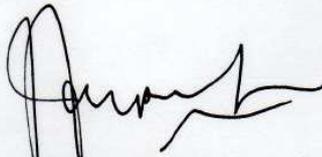
Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA., CRP
NIP. 19590306 198503 1 002



Dr. Indraswati Tri Abdireviane SE., MA. CWM®
NIP. 19651012 199903 2 001

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin,



Dr. Indraswati Tri Abdireviane SE., MA. CWM®
NIP. 19651012 199903 2 001



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM
NIP. 19640205 198810 1 001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ismail Kadir H Palladjarang
NIM : A032221004
Program Studi : Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul :
"Keterbukaan dan Intensitas Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Indonesia", adalah karya ilmiah saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan
tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat
dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya
bersedia menerima sanksi.

Makassar

Yang Menyatakan



Ismail Kadir H Palladjarang



PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah Swt Tuhan seluruh alam karena atas berkat dan izin-Nya lah maka ummat manusia dapat berkembang dan hingga mencapai tingkat peradaban seperti sekarang ini. Tidak lupa pula menyampaikan *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW, karena melalui eksistensi perjuangan beliau selayaknya manusia dapat belajar bahwa dalam memperjuangkan cita-cita, hambatan adalah suatu hal yang mutlak keberadaannya. Namun bukan berarti hal tersebut kekal/*unbeatable*, karena melalui proses berfikir maka manusia dapat menciptakan langkah-langkah strategis. Hanya saja keberhasilan usaha yang dilakukan terbatas akan probabilitas, oleh karenanya kosep *iikhtiar* (usaha) selayaknya disertai dengan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis mengakui bahwa sebagai karya tulis tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi sebagai sebuah proses, penulis berharap tulisan ini pintu gerbang untuk melahirkan karya yang tidak sekedar formalitas atau pelengkap administrasi belaka, tetapi selayaknya hasil riset yang mendidik, karya yang mampu menjadi referensi dalam dinamisnya perubahan dunia meskipun sedikit dan penulis berharap dapat mempengaruhi dinamika diskusi kemahasiswaan di lingkup Universitas Hasanuddin yang mana menurut pandangan subyektif penulis sangat jarang menggunakan metode ilmiah dan mengesampingkan statistik sebagai pisau analisisnya. Harapan itu tidak hanya untuk saya sendiri, untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang tak sengaja membaca penelitian ini.



Awalnya ide untuk mengangkat topik ini berasal dari imajinasi penulis sendiri. Apa yang menjadi penyebab bergesernya kecenderungan kekuatan besar dunia yang awalnya berorientasi ekspansi wilayah kini berlomba-lomba memperluas hegemoninya dalam hal ekonomi internasional. Paham merkantilisme mengasumsikan kesejahteraan diperoleh dengan meningkatkan aset dalam negeri. Oleh karenanya diperlukan perluasan teritorial untuk meningkatkan suplai sumberdaya dan membentuk koloni untuk pemasaran barang. Dengan cara tersebut akan diperoleh postif *net export* yang semakin memperkaya wilayah induk. Namun di masa kini permainan telah berubah, persaingan merebut kesejahteraan tidak sekadar bentrokan fisik namun berupa persaingan daya tawar (*competitive-comparative advantage*), dominasi pasar, serta aliansi/kongsi dagang antarnegara.

Dalam penyusunan tesis ini, selain merupakan usaha saya dengan maksimal, ini tak lepas dari dukungan dan partisipasi dari beberapa pihak. Untuk itu, saya merasa wajib menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada mereka secara khusus sebagai berikut:

1. Allah SWT, Pemilik kehidupan serta seluruh rangkaian ceritanya, Pemilik yang Maha Memiliki, Yang Maha Menciptakan serta Yang Maha Berkehendak. Atas kehendak-Nya pula lah saya dianugerahkan kemampuan untuk berpikir untuk terus membaca, menulis dan merefleksikan kehidupan di dunia ini.



2. Nabi Muhammad SAW, bersama para sahabatnya yang berjuang membawa kami umat muslim ke jalan yang penuh dengan kebahagiaan seperti yang insyaAllah kita rasakan kini.
3. Kedua orang tua saya. Terimakasih telah berjuang agar saya dapat lahir ke dunia, menyekolahkan saya agar menuntut ilmu, membesarkan saya yang tidak jarang pura-pura menutup mata akan perintah kalian. Semoga saya dapat menjadi anak yang berbakti kelak. Tanpa mereka, apalah artinya perjuangan saya selama ini, apalah arti dari kehidupan yang saya jalani, mungkin seperti itu gambaran betapa berartinya mereka dalam kehidupan saya. Mohon maaf sebesar-besarnya telah membuat kalian menunggu lama, tak sesuai dengan apa yang kalian harapkan. Namun seperti kata pepatah, terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali. Semoga melalui karya ini dapat terbuka pintu-pintu kebaikan selanjutnya.
4. Pembimbing tesis: ayahanda, Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, S.E., MA. CRP selaku pembimbing utama dan ibunda, Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM[®] selaku pembimbing pendamping. Terima kasih saya ucapkan atas kesabaran, pengertian dan kesedian menjadi guru serta rekan berbagi pandangan sehingga tesis ini dengan segera bisa terselesaikan.
5. Dosen pengujii saya yaitu ayahanda Prof. Marsuki DEA., Ph.D., ayahanda Dr. Sanusi Fattah S.E., M.Si., CSF, CWM[®], dan ibunda r. Sri Undai Nurbayani, S.E., M.Si. Melalui proses berfikir dalam perdebatan yang mengutamakan rasionalitas ketika saya



mempertahankan argumentasi, telah mengantarkan kritik yang konstruktif bagi tesis ini. Bukannya terpuruk akan komentar yang diberikan, hal tersebut justru mengantarkan saya untuk melihat cakrawala yang selama ini tertutup dalam tabir.

6. Dan kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program S2 Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Unhas. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staf akademik Pasca Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan akademik. Penulis tidak lupa untuk menyampaikan terima kasih kepada Semua pihak yang telah membantu selama penulis menjalani perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga segala kebaikan dan ketulusan Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua mendapat balasan dari Allah Subhanahu wa ta'ala, Tuhan Yang Maha Esa. Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam tesis ini, namun demikian penulis berharap tesis ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu.

Makassar, Juni 2024



Ismail Kadir H Palladjarang



ABSTRAK

ISMAIL KADIR H. PALLADJARANG. Keterbukaan dan Intensitas Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1996—2021 (dibimbing oleh Abdul Hamid Paddu dan Indraswati Tri Abdireviane).

Penelitian ini bertujuan menganalisis seberapa besar pengaruh nilai tukar, *capital inflow*, ICOR, serta stabilitas & keamanan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui intensitas perdagangan Indonesia tahun 1996—2021. Penelitian ini mengguakan data sekunder yang diperoleh dari Bank Dunia, Badan Koordinasi Penanaman Modal, Badan Pusat Statistik, dan *World Integrated Trade Solution*. Metode analisis yang digunakan, yaitu analisis jalur (*path analysis*) yang dikembangkan dari regresi linear berganda. Hasil penelitian menemukan bahwa depresiasi nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Capital inflow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. ICOR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Stabilitas & keamanan tidak berpengaruh secara langsung, namun secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui intensitas perdagangan.

Kata kunci: *capital inflow*, ICOR, intensitas perdagangan, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, stabilitas & keamanan



ABSTRACT

ISMAIL KADIR H PALLADJARANG. *Trade Openness and Trade Intensity on Indonesia's Economic Growth 1996-2021* (supervised by Abdul Hamid Paddu dan Indraswati Tri Abdireviane)

This research aims to analyze to what extent the effect of exchange rate, capital inflow, ICOR, stability & security have on economic growth through Indonesian Trade Intensity in 1996-2021. This research used secondary data obtained from the World Bank, Indonesia Investment Coordinating Board Indonesia Central Statistics Agency, and the World Integrated Trade Solution. The analysis method used in this research was path analysis which was developed from multiple linear regression. The research results show that exchange rate depreciation has a negative and significant effect on economic growth. Capital inflow has a positive and significant effect on economic growth. ICOR has no effect on economic growth. Stability & Security does not have a direct effect, but it indirectly has a positive effect on economic growth through trade intensity.

Keywords: capital inflow, ICOR, trade intensity, exchange rate, economic growth, stability & security.



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PRAKATA.....	iii
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah.....	12
Tujuan Penelitian.....	13
Manfaat Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	15
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	27
2.3 Tinjauan Empiris	33
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	37
3.1 Kerangka Konseptual	37
3.2 Hipotesis.....	39
BAB IV METODE PENELITIAN	40
4.1 Pendekatan Penelitian	40
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
4.3 Jenis dan Sumber Data	40
4.4 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	41
4.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	41
4.6 Definisi Operasional.....	45
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
Deskripsi Data	47
1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/USD tahun 1996-2021 ...	47
2 Perkembangan <i>Capital Inflow</i> Tahun 1996-2021	49



5.1.3	Perkembangan <i>Incremental Capital Output Ratio</i> Tahun 1996-2021	50
5.1.4	Perkembangan Stabilitas dan Keamanan Nasional Tahun 1996-2021	52
5.1.5	Perkembangan Intensitas Perdagangan Tahun 1996-2021 ..	53
5.1.6	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Tahun 1996-2021 ...	55
5.2	Analisa Hasil Penelitian	57
5.3	Pembahasan	63
BAB VI	PENUTUP	77
6.1	Kesimpulan.....	77
6.2	Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....		80
LAMPIRAN.....		88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Total Capital Inflow dan Outflow 2014-2016 (Juta USD))	5
Gambar 1. 2 Net FDI Inflow Indonesia dan Vietnam 1970-2021	8
Gambar 1. 3 Pertumbuhan Ekonomi, Intensitas Perdagangan, Nilai tukar, Capital Inflow, ICOR, Stabilitas & Keamanan di Indonesia (1996-2021)	10
Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual.....	37
Gambar 5. 1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah/USD Tahun 1996-2021	48
Gambar 5. 2 Perkembangan Capital Inflow Tahun 1996-2021.....	50
Gambar 5. 3 Perkembangan ICOR Indonesia Tahun 1996-2021.....	51
Gambar 5. 4 Perkembangan Stabilitas dan Keamanan Indonesia Tahun 1996-2021	52
Gambar 5. 5 Perkembangan Intensitas Perdagangan Indonesia-ASEAN Tahun 1996-2021	54
Gambar 5. 6 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1996-2021.....	55
Gambar 5. 7 FDI Berupa Perusahaan dengan Otomasi Industri 2021-2021	68
Gambar 5. 8 Hubungan Perubahan Capital Inflow dengan Inflasi.....	69



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Keseimbangan Ekspor-Impor Indonesia dengan Beberapa Negara ASEAN	4
Tabel 5. 1 Pengaruh Langsung antar Variabel	57
Tabel 5. 2 Signifikansi Pengaruh Tidak Langsung	60
Tabel 5. 3 Pengaruh Total	60
Tabel 5. 4 5 Lima Besar Realisasi Investasi PMA Berdasarkan Sektor Usaha	72
Tabel 5. 5 Rata-rata Instalasi Robot Industri di Asean 2016-2019.....	73
Tabel 5. 6 Peringkat EoDB Indonesia.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara geografis terletak di antara Samudra Hindia dan Pasifik, Indonesia menjadi salah satu negara yang wilayah lautnya banyak dilalui oleh kapal dagang internasional. Selat Malaka sebagai salah satu selat tersibuk menjadi perlintasan barang-jasa dari berbagai belahan dunia. Ribuan barel minyak mentah dari Semenanjung Arab ke China dan produk manufaktur otomotif Jepang yang dipasarkan di Dubai melewati selat ini.

Tidak hanya di bagian barat, Laut Sulawesi di Indonesia bagian tengah menjadi jalur distribusi produk semikonduktor China ke Australia yang juga mengekspor bijih besi ke Korea Selatan melalui jalur yang sama. Selain itu, di Indonesia timur termasuk bagian dari *south pacific route* yang menghubungkan Asia, Kepulauan Pasifik, dan Amerika Selatan.

Ramainya lautan Indonesia baik sebagai pasar dan jalur distribusi produk bukan hal baru. Sebelum revolusi industri dan era globalisasi bahkan sebelum penjelajah Eropa menemukan Nusantara, Kepulauan Indonesia sudah menjadi *major trading hub* atau dengan kata lain *maritime silk road* yang menghubungkan dunia timur dan barat. Tak ayal di masa lalu Kerajaan Sriwijaya mampu mendominasi perekonomian di wilayah ini (Suswandari, 2020).



Aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi di luar batas teritorial yang saling terkait menunjukkan bahwa pada umumnya sistem perekonomian 4 sektor telah diterapkan di seluruh dunia. Bahkan negara yang terisolasi seperti Korea Utara tercatat masih melakukan impor senilai 271 juta USD (OEC, 2021) meski telah dikenakan sanksi berupa embargo dari *UN Security Council* maupun negara-negara lain dari berbagai belahan dunia. Maka akan sulit untuk menemukan suatu wilayah yang mampu substisten hanya dengan perekonomian tiga sektor (*Household, firm, government*).

Perdagangan internasional memperluas *range* pemasaran barang dan jasa sehingga berpotensi untuk meningkatkan pendapatan. Dikarenakan sumber *demand* kini tidak terbatas dalam skala domestik, hal ini menjadi stimulus bagi industri meningkatkan kapasitas produksinya hingga secara agregat perekonomian dapat bertumbuh. Selayaknya Indonesia di masa Orde Baru ketika perekonomian mulai diliberalisasi dan keran Investasi Asing dibuka, beberapa perusahaan multinasional / *transnational corporation* (TNC's) asal Jepang mulai mendirikan fasilitas produksinya di dalam negeri sehingga permintaan faktor produksi di Indonesia meningkat dan bersamaan dengan fenomena *oil boom* menyebabkan perekonomian Indonesia sebagai salah satu produsen minyak dunia di masa itu mengalami pertumbuhan ekonomi secara signifikan (McCawley & Booth, 1981).



Perekonomian Indonesia sudah cukup terintegrasi dengan pasar internasional. Berdasarkan laman resmi beacukai tercatat bahwa Indonesia sementara ini terlibat dalam 13 *Free Trade Agreement* (FTA). Berbagai FTA pada dasarnya bertujuan menambah *eksposure* produk Indonesia dan mengurangi rintangan perdagangan yang menghambat penetrasi pasar komoditas Indonesia. Penerapan FTA mampu meningkatkan arus perdagangan antar anggota dan mendorong impor dan ekspor ke seluruh dunia (Evelyn,2022).

Effendi (2014) dalam kajian literturnya mengutip bahwa FTA memiliki efek dinamis yang mampu meningkatkan kompetisi dan efisiensi, *economies of scales*, menyediakan insentif berusaha, serta meningkatkan kolaborasi antar negara. Efisiensi diperoleh dengan menghilangkan hambatan dan distorsi dalam aktivitas perdagangan, salah satunya dengan meminimumkan tarif (Krugman &Obstfeld, 2000, and Dent 2006). Selain itu FTA juga dapat menarik *capital inflow* baik antar wilayah ataupun dari luar wilayah kerja sama regional. FTA dapat membawa dampak yang lebih luas dibanding sekedar penciptaan dan diversifikasi perdagangan (Park, Urata and Cheong, 2008). Maka seyogyanya potensi ini dapat dimanfaatkan untuk mengejar pertumbuhan dan terwujudnya pembangunan dalam negeri.



Sebagai salah satu negara di kawasan Asia tenggara, Indonesia tergabung dalam organisasi ASEAN. Organisasi ini kemudian mengusung perdagangan bebas di kawasan yang diwujudkan dalam *ASEAN Free Trade Area* (AFTA) yang telah dicanangkan sejak tahun 1997. Kesepakatan ini mengharuskan Indonesia menghilangkan hambatan tarif (bea masuk 0-5%), begitu pula dengan hambatan non-tarif terhadap negara anggota dan komoditas ekspor Indonesia juga mendapat perlakuan kelonggaran yang sama di negara tujuan.

Tabel 1. 1 Keseimbangan Ekspor-Impor Indonesia dengan Beberapa Negara ASEAN

No	Negara ASEAN	Ekspor (Juta USD)	Impor (Juta USD)	X-M
1	Indonesia-Brunei	79.70	587.69	-507.99
2	Indonesia- Filipina	3863.46	766.98	3096.48
3	Indonesia- Kamboja	297.79	20.95	276.83
4	Indonesia- Malaysia	7208.26	8923.31	-1715.05
5	Indonesia- Singapura	11368.83	19101.44	-7732.61
6	Indonesia- Thailand	4405.93	8474.45	-4068.52
7	Indonesia- Vietnam	2572.64	2615.43	-42.78

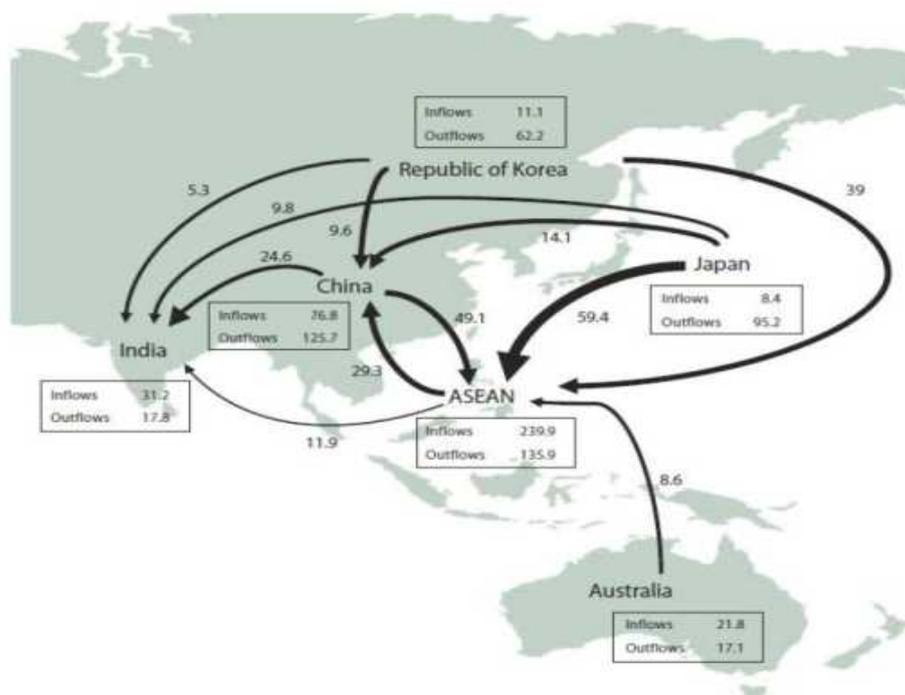
Sumber : BPS

Pada tabel 1.1 dengan mengambil nilai rata-rata keseimbangan ekspor impor (X-M) Indonesia dengan beberapa negara ASEAN sepanjang periode 2000-2022, diketahui bahwa surplus perdagangan hanya terjadi pada hubungan dagang dengan Filipina dan Kamboja. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa penetrasi komoditas ekspor tidak begitu kuat dibandingkan ketergantungan impor dari negara tetangga di kawasan.

Posisi daya tawar Indonesia memerlukan perhatian, karena jika dapi persaingan akan menjadi sebuah kegagalan dalam atkan momentum FTA.



Dalam hal *capital inflow*, kerja sama AFTA mampu menarik TNC's untuk membuka unit produksinya / *subsidiaries* di wilayah ini. Hal demikian mampu mendekatkan produk mereka dengan konsumen di Asia Tenggara yang mana dengan AFTA melancarkan arus barang di kawasan dengan biaya lebih murah dibandingkan mengirimkan barang secara langsung dari negara asal.



Gambar 1. 1 Total Capital Inflow dan Outflow 2014-2016 (Juta USD))

Sumber : AsiaPacific Trade and Investment Report 2017 , Challenging Trade and Investment into Sustainable Growth , United Nations publication, New York , p.

Menurut Anna (2018), TNC merupakan pemain inti dalam perdagangan Internasional dan aktivitasnya memengaruhi perekonomian secara global. TNC yang masuk umumnya berbentuk FDI dan berdasarkan



1.1 tidak ada satu negara yang mutlak menguasai aliran FDI karena an karakteristik masing-masing negara, tapi kawasan ASEAN inasi aliran modal masuk secara global sebesar 239.9 juta USD.

Reviane (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa liberalisasi perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui liberalisasi, akses perekonomian jadi lebih terbuka dan kondisi ini menggalakkan kompetisi pasar. Konsekuensi dari memperluas pangsa pasar yakni persaingan yang makin ketat dan meningkatnya daya tawar, mitra dagang akan memilih berkerja sama dengan rekanan yang paling memenuhi kepentingan mereka. Nampaknya ini berbahaya bagi perekonomian lokal akan ancaman invasi produk asing. Kompetisi menuntut aktor ekonomi untuk selalu berbenah meningkatkan *bargaining power*. Namun dari sisi *supply* ini justru meningkatkan efisiensi dan efektivitas, sehingga harga barang menjadi lebih terjangkau dan dengan menguatnya daya beli, permintaan pun meningkat.

Resosudarmo (2018) mengamati mengapa ekonomi Indonesia sejak awal tahun 2000 tetap konstan bertumbuh dalam taraf 5% setiap tahunnya dan apakah ini akan menjadi *New Normal* atau suatu indikasi ketidakmampuan untuk memanfaatkan potensi yang ada. Setelah lima tahun berlalu, kesimpulan bahwa kemungkinannya tidak cukup menjanjikan untuk mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi dan hasil tersebut diperkirakan konsisten hingga tahun 2022.

Terkecuali Thailand, negara di kawasan ASEAN rata-rata meraih kemerdekaannya pasca perang dunia II. Secara usia negara yang relatif muda masih berjuang untuk membangun dan mengembangkan struktur dasar, selain itu masih relatif labil dalam hal politik di mana pemerintahan dan ekonomi cenderung mengalami *trial & error*.

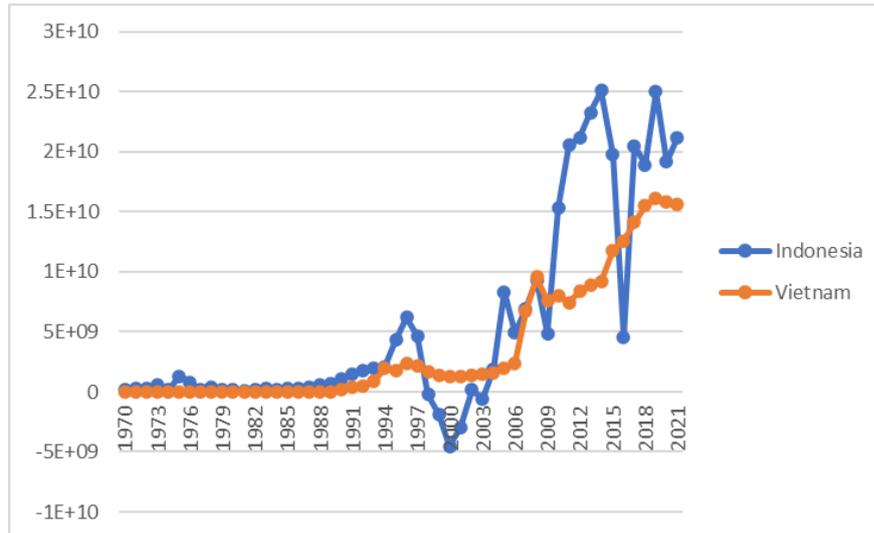


Kondisi ini seperti ini tak jarang diwarnai aksi huru-hara hingga gerakan separatis akibatnya usaha untuk melakukan pembenahan ekonomi jadi terhambat.

Negara yang mampu menjaga stabilitas & keamanan dan membuka perekonomiannya akan menjadi magnet bagi arus modal asing. Tersedianya infrastruktur dasar, sumber bahan baku, dan letak yang strategis, menjadikan suatu wilayah dilirik oleh perusahaan multinasional, investor, atau pihak yang ingin merelokasi basis produksinya.

Dalam hal liberalisasi ekonomi, langkah yang diambil negara di kawasan ASEAN selayaknya dengan yang telah dilakukan Indonesia di masa lalu. Karakteristik negara ini selain terletak di regional yang sama, sektor agrikultur yang masih kuat, dan banyaknya jumlah populasi. Berdasarkan *ASEAN Investment Report 2022* tentang *recovery* setelah pandemi dan fasilitasi investasi, FDI yang mengalir ke Indonesia masih jauh lebih besar dibandingkan Vietnam yang menempati posisi ketiga. Sejalan dengan teori pertumbuhan Harrod-Domar dan juga gagasan yang dikemukakan Solow, ketersediaan kapital menyebabkan pertumbuhan ekonomi (Perkins, 2013). Meskipun ketersediaan *capital* di Indonesia lebih besar jika dibandingkan Vietnam, tapi pertumbuhan ekonomi yang dicapai masih lebih rendah.





Gambar 1. 2 Net FDI Inflow Indonesia dan Vietnam 1970-2021

Sumber: World Bank

Tersedianya kapital bukanlah faktor tunggal yang mempengaruhi performa ekonomi suatu negara. Besar kecilnya nilai tidak menunjukkan kemampuan modal dalam proses produksi. Jika kapital yang tersedia lebih besar dibandingkan dengan *output* yang mampu dihasilkan maka secara rata-rata biaya yang diperlukan untuk memproduksi satu produk (barang/jasa) masih cukup tinggi. Nilai ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) dapat ditekan apabila produktivitas kapital meningkat, artinya modal jauh lebih efektif dan efisien dalam proses produksi.

Produksi menggunakan teknologi mutakhir merupakan salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas kapital. Dalam *ASEAN Investment Report 2020-2021*, Indonesia berada pada posisi kedua dari bawah (3.8 ribu unit) dalam hal penerapan otomatisasi industri jauh dibandingkan Vietnam yang hampir menyamai Singapura dengan pengadaan 13.8 ribu berhasil mengeksplorasi produktivitas akan menekan biaya



produksi, pada akhirnya berimplikasi pada peningkatan daya tawar output di pasar.

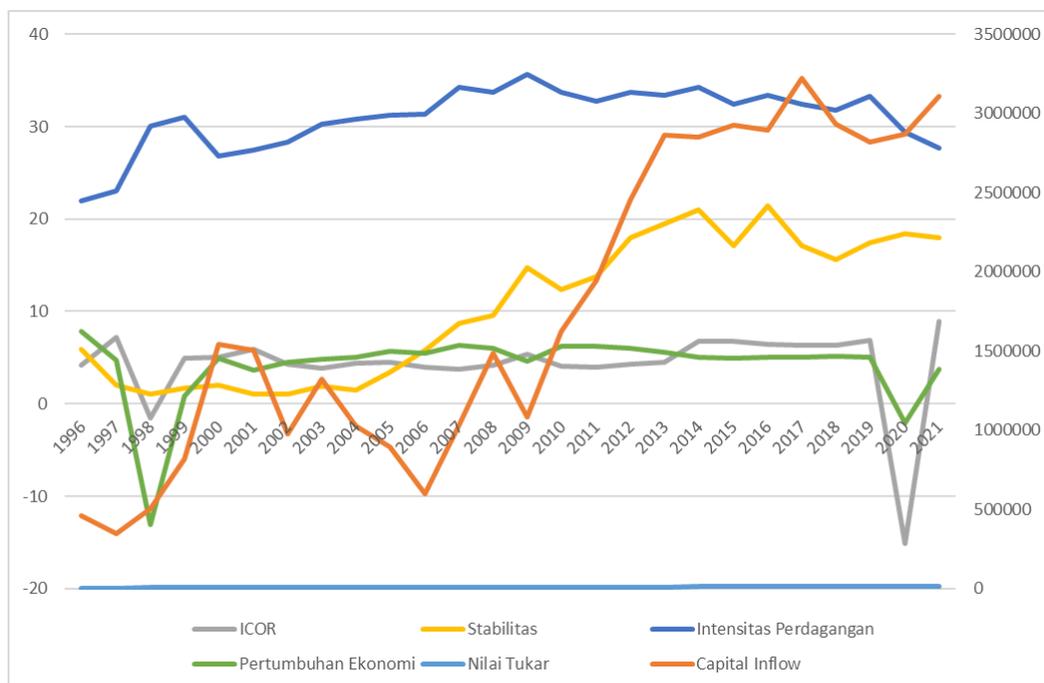
Sumberdaya manusia diperlukan untuk mengoperasikan alat produksi. Dengan tenaga kerja yang terampil, produktivitas modal dan *output per labour* jauh lebih tinggi. Negara dengan produktivitas tenaga kerja yang tinggi seperti Amerika Serikat, biaya/upah yang perlu dibayarkan jauh lebih mahal. Namun karena itu pula standar hidup yang layak dapat dicapai dan pertumbuhan secara internal melalui permintaan domestik maupun eksternal melalui ekspor. Sejalan dengan temuan Lukiewska (2022) bahwa produktivitas tenaga kerja memiliki hubungan yang kuat terhadap volume komoditas ekspor dalam pengamatannya terhadap pasar Uni Eropa. Sayangnya populasi bertambah setiap tahun, jumlah tenaga kerja pun meningkat. Apabila tidak disertai penambahan investasi yang proporsional, produktivitas tenaga kerja malah menurun (Perkins, 2013)

Rasio perdagangan (ekspor-impor) terhadap pdb Indonesia sejak 1960 hingga 2020 rata-rata sekitar 45%. Hampir setengah dari aktivitas ekonomi terhilirisasi di sektor ini. Melalui keterbukaan, perdagangan *output* terpapar kompetisi internasional dan perekonomian didorong untuk meningkatkan *comparative advantage*, oleh karena itu keahlian dan sumberdaya dapat dialokasikan untuk kegiatan yang paling produktif. Kebijakan pemerintah sebaiknya tidak kontraproduktif perdagangan



onal, karena keterbukaan memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Malefane, 2018). Meski demikian, kebijakan yang hati-hati menjadi sebuah keharusan bagi *stakeholder*

pemerintahan (BKPM, Kementerian Perdagangan, Bank Indonesia, Direktorat Bea dan Cukai). Keterbukaan terjadi karena kebijakan liberalisasi perdagangan, salah satu yang terpengaruh yakni tarif impor di mana semakin tinggi taraf liberalisasi biaya yang dikenakan cenderung semakin rendah, dengan demikian tingkat harga barang impor tersebut di pasar domestik juga akan semakin menurun (Reviane, 2010). Hal ini menyebabkan barang produksi lokal yang harganya relatif lebih tinggi dan akan kalah saing dengan barang impor. Sehingga produsen dalam negeri yang tidak mampu menghadapi persaingan akan tersingkir dari pasar.



Gambar 1. 3 Pertumbuhan Ekonomi, Intensitas Perdagangan, Nilai tukar, Capital Inflow, ICOR, Stabilitas & Keamanan di Indonesia (1996-2021)

Sumber: World Bank, BPS, WITS



Meski Indonesia telah membuka dan melakukan liberalisasi ekonomi sejak waktu yang lama, memiliki kerja sama ekonomi regional, *capital inflow* yang besar, terintegrasi dengan pasar internasional, serta mampu meningkatkan stabilitas dan keamanan namun pertumbuhan ekonomi masih bertahan di taraf 5% selama dua puluh tahun terakhir. Maka dari uraian sebelumnya penting untuk mengetahui langkah apa yang dapat diambil untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan pemaparan ini, maka penulis tertarik untuk mengamati fenomena tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul “***Keterbukaan dan Intensitas Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode (1996-2021)***”



Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah Nilai Tukar berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Intensitas Perdagangan?
2. Apakah *Capital Inflow* berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Intensitas Perdagangan?
3. Apakah *Incremental Capital Output Ratio* berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia melalui Intensitas Perdagangan?
4. Apakah Stabilitas & Keamanan berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Intensitas Perdagangan?



Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti sejalan dengan masalah yang telah dipaparkan dalam penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Nilai Tukar secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Intensitas perdagangan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Inflow* secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Intensitas perdagangan
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Incremental Capital Output Ratio* secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Intensitas perdagangan
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Stabilitas & Keamanan secara langsung dan tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Intensitas Perdagangan



Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pembaca dari segi perdagangan luar negeri yang dilakukan oleh Negara Indonesia, diantaranya:

1. Aspek Keilmuan (teoretis). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor apa saja yang dapat memengaruhi intensitas perdagangan Indonesia di kawasan ASEAN dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia di Pasar Internasional.
2. Aspek Praktis. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai bahan kajian serta pertimbangan bagi:
 - a. Bagi peneliti tesis sendiri menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor apa saja yang memengaruhi intensitas perdagangan Indonesia di kawasan ASEAN dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
 - b. Secara akademik diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan, tambahan referensi, dan pembandingan penelitian selanjutnya.
 - c. Bagi praktisi menjadi salah satu bahan informasi mengenai determinan peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam meningkatkan intensitas perdagangan Indonesia di kawasan ASEAN.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 *Endogenous Growth*

Fungsi produksi cobb-douglass secara eksplisit mendeklarasikan bahwa faktor yang mendeterminasi *output* merupakan kombinasi dari modal (K) dan tenaga kerja (L). Keduanya merupakan *tangible asset* yang dapat diidentifikasi secara fisik, tetapi ada faktor lain yang memengaruhi *output* tapi tidak cukup jika hanya dijelaskan oleh kedua *input* tersebut. Modal perlu dikelola (*manage*) secara efektif demi menjaga kesehatan finansial dan memastikan keberhasilan operasional unit bisnis. Begitu pula tenaga kerja perlu dibekali keterampilan (*skill*) untuk menjamin kontribusi sdm yang signifikan dalam proses produksi. Manajemen dan *skill* kemudian disandingkan dengan perkembangan teknologi, sehingga kombinasi ini pun dikenal dengan istilah *Total Factor Productivity* (TFP) .

Endogenous Growth merupakan suatu paradigma baru di mana TFP tidak lagi dianggap sebagai faktor eksternal, melainkan menjadi variabel yang berada dalam kendali pelaku ekonomi. Solikin dan Budi (2018) mengatakan bahwa kemajuan teknologi sebagai bagian integral TFP merupakan produk dari inovasi, perdagangan, persaingan, dan pendidikan. Argumen ini berdasar pada pandangan tokoh neoklasik seperti Solow dan Swan (1956) bahwa kemajuan teknologi tidak bergantung pada



kekuatan ekonomi. Kemudian, Romer (1986), Lucas (1988) dan Grossman-Helpman (1991) berpendapat bahwa kemajuan teknologi tidak dapat dianggap sebagai eksogen, melainkan, bersifat endogen. Dengan demikian model pertumbuhan endogen menekankan bahwa modal manusia (*human capital*) serta penelitian dan pengembangan (R&D) merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

Endogenous Growth didasarkan pada model Cobb-Douglass ($Y = AK^\alpha L^{1-\alpha}$) dapat dideferensiasi ke dalam tiga jenis. Pertama, *simple endogenous model* di mana tingkat pertumbuhan output akan sama dengan tingkat pertumbuhan modal dan besarnya TFP bergantung kepada *saving rate* serta tingkat depresiasi.

Kemudian *endogenous growth* berbasis *human capital*, dimana sdm telah memiliki budaya kerja yang produktif akibat peningkatkan keahlian dan efisiensi kerja. Secara keseluruhan ini disebut dengan *cultural stock* yang mana menurut Solikin dan Budi (2018) *Cultural stock* yang rendah cenderung mengakibatkan lambatnya pergerakan pertumbuhan ekonomi karena tingkat TFP yang juga rendah. Tingkat TFP yang rendah merupakan implikasi paparan budaya yang rendah membuat *human capital* dan faktor-faktor pertumbuhan lain menjadi "*dumb*", atau lemah untuk berpikir secara inovatif.

Ketiga, *endogenous growth* yang berbasis *research and development*. Model ini dibangun atas prakarsa Paul M. Romer di mana kemajuan teknologi bergantung pada jumlah investasi pengetahuan (*knowledge*). Investasi tersebut bervariasi sesuai dengan keputusan



perusahaan melalui pengembangan di sektor R&D. Secara singkat, model ini mengisyaratkan bahwa investasi yang intens hendaknya berfokus pada riset demi meningkatkan *stock of knowledge accumulated*. Nantinya akan berimplikasi pada lahirnya ide-ide baru (*new ideas*). Romer merumuskan bahwa jumlah *new ideas* (A) sama dengan sejumlah orang yang mencurahkan waktunya untuk menemukan ide-ide baru (LA), dikalikan dengan tingkat ide baru yang berhasil ditemukan. Sehingga tenaga kerja dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang (LY) ataupun memproduksi ide-ide baru (LA). Sehingga, adanya penambahan ide-ide baru ke dalam ekonomi akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat menjadi tolak ukur pembangunan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi juga dapat menjelaskan perkembangan kegiatan ekonomi yang terjadi disuatu negara, seperti peningkatan jumlah barang-barang industri, pembangunan infrastruktur, dan pertumbuhan produksi yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun (Dumairy, 2018).

Berdasarkan model pertumbuhan milik Harrod-Domar bahwa tabungan akan menciptakan investasi. Meningkatnya investasi akan meningkatkan ketersediaan modal. Adanya tambahan ketersediaan modal dapat memperbesar kapasitas produksi sehingga pertumbuhan ekonomi

at (Vandenberg, 2009).



Model pertumbuhan milik Solow lebih menekankan pada rangkaian kegiatan produksi dengan empat faktor utama, yaitu tenaga kerja, akumulasi modal, teknologi, dan *output*. Teori ini meyakini bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Namun, tanpa adanya perkembangan teknologi, peningkatan tersebut tidak dapat berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

New Growth Theory Romer (1997) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi jangka panjang hanya dapat tercipta apabila terjadi kemajuan teknologi dan pengembangan sumberdaya manusia. Negara yang mempunyai tingkat kemajuan teknologi yang lebih cepat mempunyai laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kemajuan teknologi tentunya harus diikuti dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Terdapat beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan PDB dan bukan indikator lainnya seperti pertumbuhan Produk Nasional Bruto (PNB) sebagai indikator pertumbuhan. Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi, data PDB yang digunakan adalah data PDB atas harga konstan. Dengan menggunakan data atas dasar harga konstan, maka pertumbuhan PDB semata-mata hanya mencerminkan pertumbuhan output tanpa dipengaruhi oleh inflasi. Pertumbuhan dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun

lebih besar daripada tahun sebelumnya. Dengan kata lain, omian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil



masyarakat pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi dapat tercipta melalui kerja pasar yang efisien. Tingkat pertumbuhan ekonomi biasanya dilihat dari perubahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun ke tahun (Salim JF, 2017)

2.1.3 Intensitas Perdagangan

Intensitas perdagangan adalah seberapa intens negara dalam menjalin perdagangan bilateral. Pendekatan ini dapat diukur menggunakan data ekspor bilateral, data impor bilateral atau gabungan keduanya. Beberapa studi menunjukkan bahwa implikasi dari peningkatan perdagangan dengan beberapa negara lainnya akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan (Prमितasari, 2016). Secara sederhana perdagangan menjadi semakin intensif apabila terjadi peningkatan *demand* dari negara tujuan akan barang produksi negara asal. Penyebab utama kuatnya permintaan tidak hanya di taraf dependensi antar negara. Reviane et al (2022) menganalisis bahwa komoditas ekspor itu bergantung pada daya saing, penetrasi pasar, dan dinamika produk ekspor itu sendiri. Jadi tidak cukup hanya dengan kebijakan makroekonomi untuk mendorong ekspor, tapi juga kebijakan yang memengaruhi *market* produk itu sendiri.

Intensitas perdagangan dapat ditingkatkan dengan menerapkan integrasi ekonomi. Definisi integrasi ekonomi ditandai oleh adanya mobilitas

dan jasa serta faktor produksi, ini sesuai dengan definisi integrasi *United Nation Conference on Trade and Development* (UNCTAD)



maupun Pelkman (2001). UNCTAD (2006) mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai kesepakatan yang dilakukan untuk memfasilitasi perdagangan internasional dan pergerakan faktor produksi lintas negara. Sementara Pelkman (2001) mendefinisikan integrasi ekonomi sebagai integrasi yang ditandai oleh penghapusan hambatan-hambatan ekonomi (*economic frontier*) antara dua atau lebih ekonomi atau negara. Hambatan-hambatan ekonomi tersebut meliputi semua pembatasan yang menyebabkan mobilitas barang, jasa, faktor produksi, dan juga aliran komunikasi, secara aktual maupun potensial relatif rendah. Dalam definisi ini, pengertian *economic frontier* berbeda dengan *teritorial frontier*.

Alasan integrasi ekonomi didasarkan pada teori perdagangan bebas tanpa hambatan baik berupa tarif maupun non-tarif yang bertujuan untuk meningkatkan volume perdagangan, peningkatan efisiensi produksi, peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Integrasi ekonomi memiliki prinsip dan mekanisme yang sama dengan perdagangan bebas, atas dasar suatu kesepakatan di antara anggota yang melakukan perjanjian di antara negara-negara yang berada dalam satu kawasan maupun atas kepentingan tertentu.



Secara teoritis Salvatore (2013) menguraikan integrasi ekonomi yang terdiri dari:

- a. Pengaturan perdagangan preferensial (*Preferential Trade Arrangements*) dibentuk oleh negara-negara yang sepakat menurunkan hambatan-hambatan perdagangan yang berlangsung di antara mereka dan membedakannya dengan negara-negara yang bukan anggota.
- b. Kawasan perdagangan bebas (*Free Trade Area*) dimana semua hambatan perdagangan baik tarif maupun non-tarif di antara negara-negara anggota dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing negara anggota tersebut masih berhak menentukan sendiri apakah mempertahankan atau menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan yang diterapkan terhadap negara-negara di luar anggota.
- c. Persekutuan pabean (*Customs Union*) mewajibkan semua negara anggota untuk tidak hanya menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan di antara mereka, namun juga menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap negara luar yang bukan anggota.
- d. Pasaran bersama (*Common Market*) yaitu suatu bentuk integrasi yang tidak hanya membebaskan perdagangan barang, tetapi juga membebaskan arus faktor produksi, seperti tenaga kerja dan modal dari semua hambatan.
- e. Uni Ekonomi (*Economic Union*) yaitu dengan menyeragamkan kebijakankebijakan moneter dan fiskal dari masing-masing negara



anggota yang berada dalam suatu kawasan atau bagi negara-negara yang melakukan kesepakatan.

2.1.4 Nilai Tukar

Nilai tukar memiliki peran sebagai harga mata uang terhadap mata uang lain. Nilai tukar sangat penting dalam melakukan perdagangan internasional karena nilai tukar berfungsi membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan diberbagai negara. Bank sentral berperan menukar uang dari negara ke negara lain untuk meningkatkan harga produk ekspor dan sekaligus untuk menurunkan harga impor yang diukur berdasarkan nilai tukar mata uang domestik. Nilai tukar dibagi menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga mata uang suatu negara dengan negara lainnya, sedangkan nilai tukar riil adalah nilai tukar nominal dibagi harga relatif dalam negeri dan luar negeri (negara mitra dagang). Nilai tukar riil dijadikan sebagai acuan untuk mengukur daya saing suatu negara dengan negara lainnya (Wahab, 2014).

Nilai tukar riil di antara dua negara dapat dihitung melalui tingkat harga dari kedua negara. Apabila nilai tukar riil tinggi, maka harga barang yang di impor akan cenderung lebih murah sedangkan harga barang domestik akan cenderung lebih mahal. Nilai tukar riil memengaruhi kestabilan perekonomian nasional maupun internasional, khususnya pada neraca perdagangan (Kristianingsih, 2019).

Model *Mundell-Fleming* mengelompokkan sistem moneter internasional nilai tukar ke dalam beberapa bagian, yaitu: a) Sistem nilai tukar tetap *atau fixed exchange rate system*, dalam hal ini nilai tukar diatur



konstan dan hanya dapat berfluktuasi dengan kisaran sempit. Lebih
jika nilai tukar mulai berfluktuasi besar maka pemerintah melakukan

intervensi agar fluktuasi tetap pada kisaran yang ditentukan. b) Sistem nilai tukar mengambang bebas atau *freely floating exchange rate system*, nilai tukar disini bergantung pada pasar tanpa adanya intervensi pemerintah. Posisi nilai tukar mengambang akan selalu disesuaikan dengan kondisi penawaran serta permintaan dari mata uang. Sehingga negara akan terlindung dari kondisi ekonomi dari negara lainnya. c) Sistem nilai tukar mengambang terkendali atau *managed float exchange rate system*, artinya nilai tukar konstan dan mengambang bebas. Fluktuasi nilai tukar yang terjadi dibiarkan untuk mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan. Pada kondisi tertentu pemerintah dapat melakukan intervensi agar fluktuasi tidak terlalu jauh dari mata uang negaranya. d) Sistem nilai tukar terikat atau *pegged exchange rate system*, nilai tukar terikat dimana mata uang lokal diikatkan nilainya pada sebuah mata uang tertentu (valuta asing) (Ismanto et al., 2019).

2.1.5 *Capital Inflow*

Capital inflow memungkinkan sumber pendanaan yang melampaui limitasi batas teritorial. Keterbukaannya ditandai dengan dizinkannya arus pemanfaatan modal asing atau *Foreign Direct Investment (FDI)*. Tidak hanya berperan sebagai sumber keuangan tetapi FDI juga dapat menciptakan *multiplier effect*. Terjadinya *capital inflow* akan mendorong perkembangan teknologi dan inovasi sehingga dapat memperluas lapangan kerja dan meningkatkan daya saing ekspor (Fambon, 2013).



FDI merupakan fungsi dari perbedaan tingkat *return* internasional. Modal akan mengalir secara alami dari negara-negara dengan tingkat *return* yang rendah menuju negara-negara dengan tingkat *return* yang tinggi. Selain memaksimalkan keuntungan, para pemilik modal juga berusaha meminimalkan risiko dengan menanamkan modal diberbagai negara (Olusuyi E. Ajayi, 2016).

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan FDI suatu negara yang terbagi menjadi *pull factors* dan *push factors*. *Pull factors* merupakan kekuatan ekonomi internal yang dimiliki suatu negara sehingga mampu menarik aliran modal ke negara tersebut. *Pull factors* meliputi tingkat bunga domestik, tingkat pertumbuhan ekonomi domestik, dan nilai tukar domestik. Sedangkan, *push factors* merupakan kekuatan ekonomi dunia yang mendorong aliran modal berpindah ke suatu negara. *Push factors* meliputi pertumbuhan ekonomi dunia dan tingkat inflasi dunia (Michael Ojo Oke, 2020).

2.1.6 Incremental Capital Output Ratio

Incremental Capital output ratio merupakan sebuah parameter yang sangat esensial dalam model pertumbuhan yang merupakan pengembangan dari temuan Roy Harrod dan Evsey Domar. Meskipun bekeja secara terpisah, tapi keduanya sama-sama membuat model pertumbuhan ekonomi yang berdasarkan fungsi produksi klasik di mana output diasumsikan memiliki fungsi yang linear dengan modal.



Fungsi linear antara modal dan pertumbuhan diturunkan dengan hubungan bahwa output dihasilkan dari sejumlah modal yang dikelola oleh tenaga kerja yang kondisinya konstan (*ceteris paribus*) sehingga hasil produksi dibatasi/tergantung dari ketersediaan modal. Jika modal kemudian dibandingkan dengan output, maka dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan sejumlah modal untuk menghasilkan satu unit output.

Perbandingan ini populer dengan istilah capital output ratio atau COR yang digunakan sebagai instrumen untuk mengukur produktivitas modal. Semakin kecil nilai COR semakin tinggi pula produktivitas modal. Nilai COR tiap negara bisa saja berbeda dikarenakan perbedaan adopsi teknologi untuk memproduksi barang yang serupa atau perbedaan kombinasi barang yang diproduksi. Petani dapat memanen sawah dengan power thresher (traktor pemanen padi) atau menggunakan metode tradisional yang perlu mempekerjakan banyak orang.

Diperlukan kehati-hatian dalam menginterpretasi nilai COR ini. Negara yang baru memulai investasi teknologi memiliki nilai COR besar atau *capital intensive*. Namun dalam jangka panjang produktivitasnya akan lebih tinggi dibanding negara yang mengandalkan banyak tenaga kerja (*labor intensive*).

Nilai COR yang besar menunjukkan proses produksi yang kurang efisien yakni ketika modal tidak digunakan seproduktif mungkin. Suatu fasilitas produksi dengan mesin yang banyak namun tak dioperasikan

optimal disertai manajemen produksi yang tidak terorganisir baik memiliki akan nilai COR yang lebih tinggi daripada pabrik yang



dikelola secara efisien (Perkins, 2013). Sementara konsep *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) menunjukkan kenaikan output yang diperoleh akibat penambahan modal. Semakin tinggi nilai ICOR menunjukkan rendahnya produktivitas modal yang berarti dibutuhkan sumberdaya yang lebih besar untuk menghasilkan satu unit output.

2.1.7 Stabilitas dan Keamanan

Dalam perekonomian empat sektor, pemerintah bukan hanya berperan untuk menyediakan fasilitas sarana prasarana publik yang pendanaannya diperoleh dari hak menarik pajak, pengenaan tarif, penertbitan surat berharga, dan melakukan pinjaman baik dari sumber domestik maupun luar negeri. Namun pemerintah juga berperan sebagai regulator yang mengatur keharmonisan kepentingan publik dan privat dengan mendesain sistem hukum kemudian mengakkan aturan yang telah ditetapkan.

Intervensi Pemerintah dalam ekonomi pasar salah satunya untuk mengatasi eksternalitas semisal menjamin kepemilikan pribadi/*property rights* (Lipsey, et al., 1999). Kondisi sosial ekonomi yang carut marut (*social unrest*) bukanlah ekosistem yang baik untuk tumbuh kembang kegiatan ekonomi karena meningkatkan resiko gagalnya bisnis, potensi meningkatnya *market failure*, dan menurunkan *ability to attract investment* (Leigh & Blakely, 2016)

Dari sisi supply, negara atau wilayah yang tidak mampu menjaga stabiilitas dan keamanan akan mengalami penurunan *total factor vity* (TFP) karena terhambatnya kemajuan teknologi dan ilmu huan tenaga kerja. Perkins, dalam *Economics of Development*



memaparkan bahwa stabilitas politik tentunya juga baik untuk pertumbuhan dan pembangunan. Perang sipil, intensitas konflik perbatasan, kudeta pemerintahan oleh pihak militer serta insiden ketidakstabilan politik lainnya melemahkan investasi dan pertumbuhan. Pada akhirnya jika kondisi seperti ini dibiarkan berlarut masyarakat akan terjebak dalam *vicious cycle* akibat terhalangnya akses pembangunan ekonomi. Fenomena ini pernah terjadi di berbagai belahan dunia seperti Afrika pada dekade 1980-an, Asia Selatan (1970), Amerika Latin (1980), dan beberapa daerah di Timur Tengah hingga saat ini (*Syria, Iraq, Paletine*).

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Nilai Tukar, Intensitas Perdagangan dan Pertumbuhan

Ekonomi

Nilai tukar merupakan variabel penting dalam perekonomian terbuka. Nilai tukar (nilai tukar) merupakan nilai mata uang negara yang dinyatakan dengan nilai mata uang negara lain. Nilai tukar itu sendiri dapat mengalami fluktuasi, dimana dalam perubahannya biasa disebut apresiasi (peningkatan nilai mata uang terhadap mata uang asing lain) jika terjadi apresiasi akan berdampak pada kegiatan ekspor menjadi lebih mahal sedangkan impor menjadi murah. Sedangkan depresiasi (penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang dari luar negeri atau negara lain) jika hal tersebut terjadi maka kegiatan dalam impor akan menjadi lebih murah sedangkan impor akan lebih mahal.

Nilai tukar merupakan komponen terpenting dalam sebuah negara dengan sistem perekonomian terbuka atau perdagangan internasional.



Nilai tukar memiliki dampak yang penting dalam perekonomian suatu negara dalam menaikkan pendapatan sebuah wilayah sebagai alat transaksi ekspor dan impor dimana jika terjadi peningkatan ekspor tentunya akan memperoleh devisa. Jika devisa suatu negara banyak tentunya negara tersebut akan menjadi negara pemberi pinjaman kepada negara lain.

Model Mundel Flemming (1962) mengilustrasikan Kurva IS-LM, selanjutnya ia mengasumsikan perekonomian terbuka yang mobilitas modal sempurna yang menekankan pada kurva IS (pasar uang). Lebih lanjut model transmisi Mundell-Flemming akan terjadi pada jalur perdagangan yang akan mendepresiasi nilai tukar sehingga akan tercipta persaingan kompetitif dan negara akan mengalami surplus neraca perdagangan karena meningkatnya produk ekspor. sehingga negara dapat meminjam atau memberikan pinjaman sebanyak yang di inginkan di pasar keuangan dunia. Stabilitasnya suatu negara juga dapat dilihat dari nilai tukar negara tersebut (Purba, 2019).

Kondisi di pasar keuangan dan pasar barang memberi tekanan kepada nilai tukar yang nantinya akan mengalami depresiasi atau apresiasi. Ukuran fluktuasi nilai tukar dikenal dengan istilah volatilitas. Palladjarang (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa volatilitas nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap impor energi (migas). Sehingga produksi barang dan jasa yang dependen akan bahan impor

galami kontraksi karena kenaikan biaya produksi, kemudian nplikasi terhadap melemahnya permintaan. Oleh karena itu dapat



disimpulkan bahwa volatilitas nilai tukar akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.2.2 *Capital Inflow*, Intensitas Perdagangan dan Pertumbuhan

Ekonomi

Capital inflow dalam hal ini investasi merupakan faktor penting dalam kelangsungan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Melalui investasi maka akan tercipta kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, yang selanjutnya akan meningkatkan permintaan pasar. Jika investasi turun, kegiatan produksi turun, dengan sendirinya *output* pun merosot. Jika *output* nasional turun maka pada gilirannya laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan juga akan menurun baik dalam angka persentase pertumbuhannya sendiri maupun, yang lebih penting, dalam kualitasnya.)

Foreign Direct Investment (FDI) adalah kepemilikan pihak asing terhadap aset suatu negara sehingga mereka dapat melakukan pengawasan langsung terhadap penggunaan aset tersebut (Felianty, 2006). Negara penerima FDI tidak hanya menerima keuntungan berupa modal, tetapi juga akses terhadap teknologi, manajemen, pasar, international network, perubahan struktur dan export oriented. Sementara *World Investment Report* (1994) menyebutkan bahwa aliran FDI dari negara maju ke negara berkembang tergantung pada

angan saling memengaruhi antara faktor ekonomi dan kebijakan erintah.



Faktor ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi negara penerima FDI, potensi pasar yang tinggi, tenaga kerja yang dibutuhkan tersedia dalam jumlah yang cukup, ketersediaan infrastruktur yang lengkap dan mendukung serta apresiasi nilai tukar mata uang. Sedangkan kebijakan pemerintah yang berpengaruh adalah kebijakan pembangunan sektor swasta (*private sector*) yang tangguh, kebijakan pembaharuan ekonomi makro (*broad economic*), kebijakan melakukan liberalisasi perekonomian (*economic liberalization*), kebijakan melakukan swastanisasi (*privatization*) dan kebijakan mengintegrasikan hubungan regional (*regional integration*).

Millberg (1999) dalam Karunia (2005) menyatakan bahwa FDI merupakan aktivitas kunci dalam aktivitas pembangunan perekonomian suatu bangsa karena FDI dapat memicu beberapa hal pokok seperti: (1) menciptakan efek promosi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi (*promote economic growth and development*), (2) menciptakan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, (3) mempercepat penyerapan teknologi yang dapat meningkatkan produktivitas masyarakat, (4) dapat membantu penerobosan pasar ekspor (*access to export market*), dan (5) mampu memberi efek positif pada neraca pembayaran.



2.2.3 *Incremental Capital Output Ratio*, Intensitas Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Besar kecilnya nilai ICOR secara relatif menunjukkan produktivitas modal yang digunakan dalam proses produksi. Negara yang menghasilkan output lebih besar dibandingkan nilai investasinya telah mampu mengelola sumberdaya tersebut seproduktif mungkin. Investor akan tertarik pada pihak yang mampu memberi imbal balik/*return* dari modal yang dimilikinya atau menyebabkan *capital accumulation*.

Dalam *basic growth theory* dan dalam model Harrod-Domar akumulasi modal ini memiliki peran penting karena menjadi sumber pertumbuhan dalam perekonomian. Dengan perekonomian 3 sektor ketersediaan modal ini tergantung dari tabungan nasional sementara perekonomian 4 sektor FDI memperluas sumber akumulasi modal. Akan tetapi dalam prakteknya yang paling utama ialah produktivitas modal. Walau dengan akumulasi modal yang sangat besar namun hanya kapasitas pengaruhnya terhadap produksi tidak begitu signifikan menjadi indikasi pengelolaan modal yang tidak efektif dan efisien.

Kemampuan mengelola sumberdaya secara produktif akan berimplikasi pada harga relatif hasil produksi. Jika biaya produksi berhasil ditekan maka produk akan memiliki *comparative advantage* dibanding kompetitor lain di pasar internasional. Dengan demikian ini memungkinkan terjadinya kenaikan permintaan. Dalam skala

nasional meningkatnya frekuensi aktivitas dengan mitra dagang ; mendorong menguatnya intensitas perdagangan, perusahaan



akan merespon dengan skala produksi yang lebih tinggi, meningkatkan permintaan faktor produksi dan pada akhirnya siklus menyebabkan pertumbuhan ekonomi.

2.2.4 Hubungan Stabilitas dan Keamanan, Intensitas Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Sebelum masa orde baru performa perekonomian Indonesia selama periode waktu itu umumnya perekonomian hanya mampu tumbuh 1.4%-1.8%. Jika dirata-ratakan pertumbuhan sekitar 3.5% namun dengan fluktuasi yang tajam 10.9% hingga (-2.2%). Masa kepemimpinan Presiden Soekarno diwarnai oleh gerakan separatis, ketidakstabilan politik, pergolakan sosial, dan hiper inflasi yang diperparah akibat proyek mercusuar karena mengakibatkan *fiscal stress*. Sementara untuk mengatasinya pemerintahan melakukan *printing money* yang berlebihan.

Rezim pemerintahan yang baru di tahun 1970 mampu mengatasi *social unrest* yang terjadi sebelumnya. Kondisi yang stabil dan aman ini mampu kembali menggerakkan roda perekonomian. Perlahan inflasi mampu ditekan, arus modal asing mulai masuk, investasi meningkat, dan ekspor mengalami peningkatan dari 9% menjadi 29% dari pdb di tahun 1974. Namun saat pergolakan sosial terjadi lagi, keadaan ini mengacaukan stabilitas dan keamanan yang telah dibangun sebelumnya, rezim ini pun mengalami kegagalan yang sama seperti

dahulunya di tahun 1998.



Cebula (2011) menemukan bahwa stabilitas politik secara positif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam penelitiannya di negara OECD. Kondisi ini memungkinkan terwujudnya kebebasan mendirikan usaha, fleksibilitas/*freedom* tenaga kerja, rendahnya tingkat korupsi, dan kemampuan negara menjamin *property rights* sehingga dapat mendorong pendapatan perkapita yang lebih baik lagi. Dengan demikian, kebijakan yang konsisten dengan menjaga kebebasan ekonomi dan stabilitas politik tersebut seharusnya membantu mendorong ekspansi ekonomi, terutama jika dibarengi dengan kebijakan pemerintah yang tidak menaikkan suku bunga nominal jangka panjang.

2.3 Tinjauan Empiris

Resosudarmono & Abdurohamn (2018), menganalisis Komponen Konsumsi, Pertumbuhan negara ASEAN dan Asia Selatan, World GDP, World Trade, Inflasi, Nilai Tukar, Investasi, Kebijakan Fiskal. Penelitian ini menggunakan *Synthetic Control Model* dan objek pengamatan berupa negara di Kawasan ASEAN dan Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh). Mereka menemukan bahwa konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama GDP dan akan tetap mengalami pertumbuhan di level yang sama (5%), walau dengan inflasi yang terkendali, terjadinya pelemahan pertumbuhan lebih mungkin terjadi di tahun berikutnya daripada penguatan ekonomi.



Lestari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Intensitas Perdagangan Dan Keselarasan Siklus Bisnis Di Asean-4 dan Uni Eropa* melakukan analisis pada variabel Intensitas Perdagangan, Siklus Binis, Koordinasi Kebijakan Fiskal. Koordinasi Kebijakan Moneter. Objek penelitian yakni Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina serta Uni Eropa dengan menggunakan *Regression Method & Vectorautoregression (VAR)*. Lestari menemukan bahwa intensitas perdagangan dan koordinasi kebijakan moneter merupakan faktor dominan yang menyebabkan siklus bisnis pada perekonomian ASEAN-4 menjadi lebih selaras. Menurutnya kondisi ini berimplikasi pada pentingnya penggunaan mata uang bersama

Trade integration and Business Cycle Synchronisation Between Indonesia and ASEAN+6 merupakan suatu karya ilmiah yang disusun oleh Pramitasari (2016). Objek pengamatannya yakni negara ASEAN + China, Japan, Korea, India, Australia and New Zealand. Dengan menggunakan *Modified variation of Frankel and Rose's (1998) model*, ia menganalisis variabel *Real GDP, Total Export, Total Import, Bilateral Export, Bilateral Import, M2, Budget Deficit*. Hasilnya menunjukkan bahwa integrasi perdagangan Indonesia dan ASEAN+6 masih lemah.

Bano & Paswan (2016) menganalisis intensitas perdagangan antara India dengan Selandia Baru. Penelitian ini menggunakan *RCA Indexing, Trade Intensity Indexing, Grubel and Lloyd Intra-industry Trade Index, Aquino Adjusted Index* dan menemukan perdagangan antara Selandia

n India telah meningkat. Intensitas perdagangan telah menguat, h terjadi pertumbuhan *inter industry trade* untuk sejumlah industri



dan kelompok produk.

Kahouli & Chaaben (2022) melakukan penelitian di beberapa negara di semenanjung arab dengan menganalisis variabel konsumsi energi, polusi lingkungan, *foreign trade*, *foreign direct investment*, dan pertumbuhan ekonomi. Metode yang diguakan yakni *Augmented growth model* untuk mengamati hubungan jangka panjang antar variabel dengan menggunakan *Autoregressive Distributed Lag (ARDL) procedure* dan *Vector Error Correction Model (VECM)* untuk menemukan arah hubungam kausalitas. Ditemukan bahwa FDI berpengaruh terhadap naiknya pertumbuhan ekonomi negara tersebut kecuali di Oman dan Arab Saudi.

Wang et al (2022) melakukan pengamatan terhadap 126 negara. Dengan *Schumpeterian economic growth model* ditemukan bahwa *FDI inflows* mendorong pertumbuhan ekonomi namun akan meningkatkan ketimpangan pendapatan, tapi jika *inflow* ini ditekan justru meyebabkan *creative destruction*.

Rajput et al (2013) meneliti hubungan antara produktivitas tenaga kerja, *Foreign Direct Investment* and pertumbuhan ekonomi negara OECD dengan *Panel Co-Integration dan Panel Causality* menemukan bahwa FDI menyebabkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang sementara Hubungan dua arah terjadi antara pertumbuhan dan produktivitas tenaga kerja.



Saputro & Meirinaldi (2021) meneliti Pengaruh Stabilitas Makro Ekonomi, Stabilitas Keamanan Dan Pertumbuhan Industri Strategis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Riset ini menggunakan *recursive linear model* dan dianalisis dengan *multilpe linear regression* dengan metode ols. Hasilnya ditemukan bahwa stabilitas & keamanan, pertumbuhan industri strategis, dan stabilitas ekonomi makro secara simultan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Nomor & LoreMBER (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara stabilitas politik dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian yang menggunakan model pendekatan ARDL ini menyimpulkan bahwa lingkungan politik yang stabil adalah elemen yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi, maka pemerintah harus mengidentifikasi akar penyebab lingkungan politik yang tidak stabil dan mencoba mengurangi dampaknya untuk memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Rodrick (2017) menemukan bahwa di negara berkembang *undervaluation* nilai tukar akan menstimulus pertumbuhan ekonomi. Depresiasi nilai tukar meningkatkan keuntungan relatif dari *tradable goods* (barang yg diperdagangkan di pasar internasional) karena harganya menjadi lebih murah dibandingkan produk di negara lain walau biaya dan kualitas produk cenderung sama.

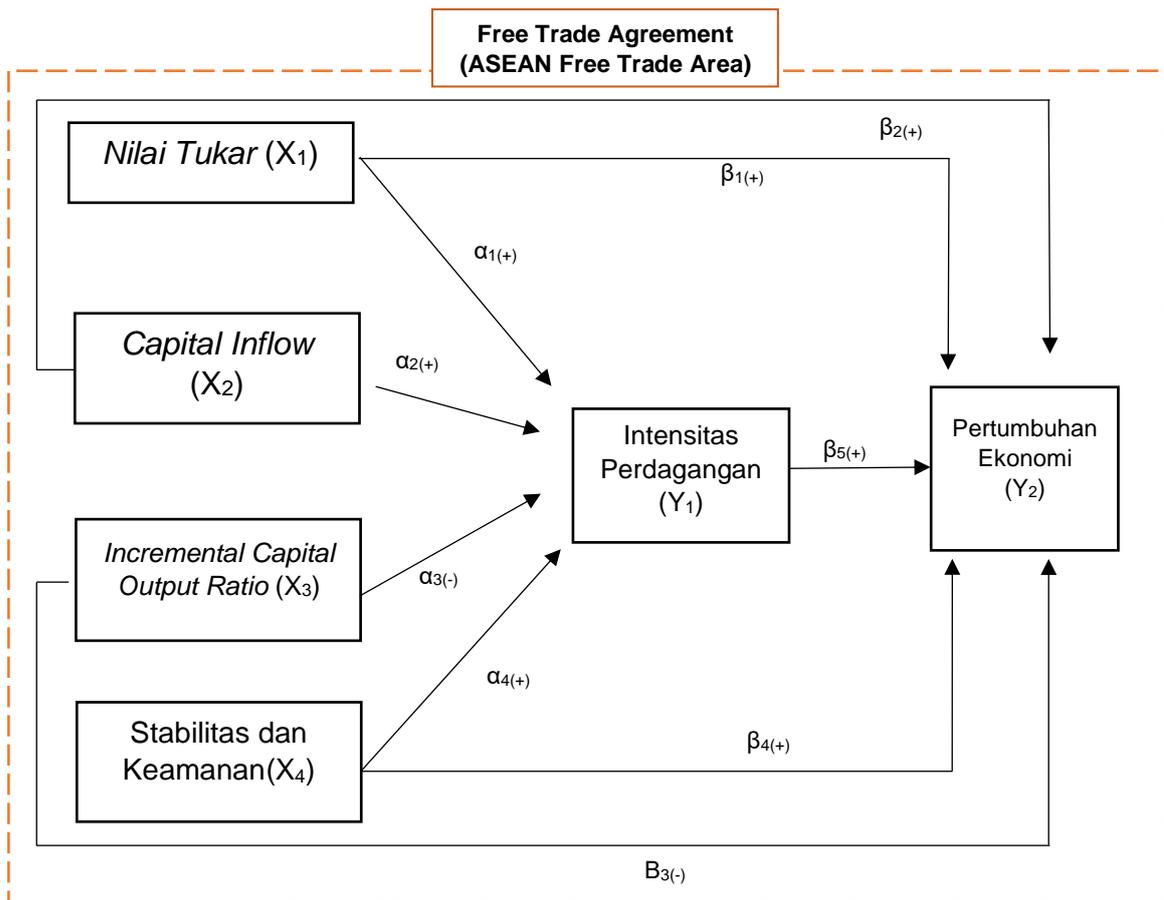


BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori serta beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan maka, penelitian ini menghasilkan sebuah kerangka konsep. Adapun kerangka penelitian ini dinyatakan dalam kerangka pemikiran yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual



Pertumbuhan ekonomi suatu negara meningkat apabila produksi barang dan jasa lebih besar di periode t dibandingkan $t-1$. Kenaikan kapasitas produksi terjadi untuk merespon perubahan permintaan dari konsumen. Karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, pertumbuhan ekonomi memiliki kaitan dengan kesejahteraan masyarakat. Barang dan jasa perlu dipasarkan, dengan membuka perekonomian dalam melalui perdagangan internasional jangkauan produk akan semakin luas. Oleh karenanya semakin kuat intensitas perdagangan menjadi sebuah indikasi meningkatnya permintaan. Perekonomian kemudian bertumbuh karena mekanisme pasar dengan keterbukaan di sektor perdagangan internasional.



3.2 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa Nilai Tukar berpengaruh positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Intensitas Perdagangan.
2. Diduga *Capital Inflow* berpengaruh positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Intensitas Perdagangan.
3. Diduga bahwa *Incremental Capital Output Ratio* berpengaruh negatif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Intensitas Perdagangan.
4. Diduga bahwa Stabilitas dan Keamanan berpengaruh positif baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Intensitas Perdagangan.

